

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat merupakan istilah yang paling penting untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah, maupun dalam bahasa sehari-hari. Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirik*, artinya bergaul (Munandar, 2009: 122). Kesemuanya membentuk aturan hidup yang disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, juga unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Mac Iver J.L Gilin dan J.P Gilin sepakat, bahwa bergaul dan interaksi mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu. Hidup bermasyarakat bagi manusia sangat penting, karena manusia tidak dapat hidup sendiri secara berkelanjutan, dan manusia baru bisa disebut manusia yang sempurna apabila ia ternyata dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam masyarakat. Artinya bahwa manusia tidak akan mengetahui fungsinya bagi yang lain jika tidak hidup bersama dalam suatu masyarakat (Munandar, 2009: 122).

Pada kenyataannya tidak semua manusia memiliki fisik yang sempurna ketika mereka dilahirkan. Ketidak sempurnaan ini dapat terjadi kepada siapa saja tergantung pada kodrat dan takdir yang telah diberikan oleh sang pencipta-Nya.

Salah satu ketidak sempurnaan ini yaitu *Disability* yang artinya adalah kelumpuhan, yaitu hilangnya atau terhalangnya suatu fungsi. Ini biasanya disebabkan oleh suatu gangguan terhadap struktur yang bersangkutan (Drever 1988 : 109). *Disability* juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan atau cacat yaitu suatu organ tubuh yang cacat berat, tidak ada (tidak berfungsi), rusak, terganggu, atau sangat kurang, juga berkaitan dengan gangguan fungsional (Chaplin (penerjemah Kartono 2006 : 139)).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, disabilitas ialah suatu gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah yang terjadi pada fungsi tubuh atau strukturnya. Suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks, yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal ([http: //id.m.wikipedia.org/wiki/Disabilitas](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Disabilitas) ; Diakses pada 15 oktober 2014)

Sebagaimana yang diketahui bahwa sudah tidak asing lagi, baik di majalah-majalah, koran-koran, TV, juga pada media sosial seperti internet, twitter dan media massa lainnya, banyak sekali menyoroti mengenai kehidupan anak-anak yang memiliki kekurangan. Terlebih lagi dengan dijadikannya tahun 1981 sebagai “Tahun Internasional Para Cacat” (Delphine 2006: 1).

Presiden Indonesia terpilih yang akrab dipanggil dengan Jokowi juga tidak tinggal diam akan adanya penyandang disabilitas di Indonesia. Dalam menangani hal ini, Jokowi juga ikut berperan aktif dan berpartisipasi dalam menangani para penyandang yang dikenal dengan sebutan “Penyandang Disability/Disabilitas”, khususnya dalam memperjuangkan hak-hak para penyandang disabilitas ini. Hal

tersebut menjadikan perbincangan dikalangan masyarakat sehingga menyoroti kehidupan para anak-anak yang memiliki kekurangan.

Umumnya, masyarakat normal memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Hal ini disebabkan manusia itu memiliki intelegensia yang baik dan tidak memiliki hambatan perkembangan misalnya dari aspek bahasa, sosial, emosi, kepribadian, dan fisik. Oleh karena itu, manusia akan mudah melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungannya dalam melakukan kegiatan bersama dan melakukan hubungan sosial. Berbeda halnya dengan anak penyandang disabilitas, dengan segala kekurangan yang dimiliki akan merasa sensitif terhadap perlakuan lingkungan sekitarnya misalnya “dicemooh”.

Masyarakat pada umumnya memiliki beragam persepsi tersendiri terhadap penyandang disabilitas khususnya pada Penyandang Disabilitas Tunagrahita ini. Melihat kondisi fisik yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya sehingga berbagai persepsi akan muncul mulai dari anggapan positif maupun negatif, bahkan penyandang disabilitas dinilai sebagai sesuatu yang tidak memiliki fungsinya karena dianggap bahwa mereka tidak dapat melakukan suatu hal yang menguntungkan atau tidak bisa diandalkan baik dalam hal pekerjaan, bersosialisasi, bermasyarakat ataupun hal-hal lainnya. Dipandang sebelah mata hanya karena penyandang ini memiliki keterbatasan yang ada pada penyandang disabilitas tunagrahita. Sehingga ruang gerak yang penyandang disabilitas miliki pun terbatas.

Definisi persepsi sendiri menurut Walgito (2010: 100), persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh proses pengindraan, yaitu proses

diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan di proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu maka apa yang ada dalam individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat di kemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam persepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara satu individu dengan individu lain.

Berkaitan dengan penyandang disabilitas tunagrahita dan persepsi yang timbul di masyarakat, kini banyaknya lembaga-lembaga yang menampung penyandang disabilitas tunagrahita. Lembaga yang mewadahi penyandang disabilitas tunagrahita ini guna membantu agar dapat berinteraksi, bersikap dan bertingkahtaku dengan sewajarnya yang setidaknya dapat mengurangi pandangan negatif yang ada di masyarakat. Mengingat penyandang tersebut memiliki sesuatu kekurangan yang meliputi fisik, mental maupun yang memiliki kekurangan ganda yaitu fisik dan mental. Hal ini yang membedakan dari masyarakat normal pada umumnya.

Di Desa Bojong Kacor Kel. Cibeunying Kec. Cimenyan Kabupaten Bandung, terdapat salah satu lembaga yang menampung penyandang disabilitas tunagrahita yaitu Yayasan Putra Mandiri. Lokasi tepatnya di tengah-tengah permukiman warga setempat sehingga yayasan tersebut menyatu dengan warga sekitar. Oleh karena lokasinya yang menyatu dengan lingkungan warga, yang jika

dilihat sekilas terlihat seperti rumah warga pada umumnya dan tidak terlihat seperti sebuah lembaga besar yang hanya menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Lembaga ini adalah lembaga yang sengaja dibuat untuk menampung anak-anak yang berkekurangan seperti cacat mental atau umumnya dapat disebut dengan penyandang disabilitas tunagrahita. Dengan adanya lembaga tersebut maka wilayah Bojong Kacor kini terdapat penduduk yang memiliki cacat mental dan fisik yang jumlahnya pun tidak sedikit, yaitu 48 orang penyandang disabilitas tunagrahita.

Aktifitas sehari-hari yang dilakukan penyandang disabilitas tunagrahita ini tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya seperti; sekolah, bermain, bercanda-tawa, belajar menjahit, jajan, dan lain sebagainya. Menurut salah satu penduduk setempat, bahwa penyandang disabilitas tunagrahita itu melakukan aktivitas tidak hanya didalam yayasan yang dianggap rumah kedua para anak penyandang disabilitas tunagrahita, akan tetapi penyandang disabilitas juga melakukan aktivitas di luar lingkungan yayasan sehingga para anak penyandang disabilitas tunagrahita berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan warga sekitar. Sehubungan dengan hal tersebut maka akan menimbulkan suatu persepsi yang berbeda-beda pada masyarakat setempat, terlebih kemampuan penyandang disabilitas yang kurang atau dibawah normal.

Melihat latar belakang di atas, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan yaitu mengkaji lebih lanjut tentang pembahasan persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas khususnya pada penyandang tunagrahita dan

mengkaji teori persepsi yang terjadi di wilayah desa Bojong Kacor Kelurahan Cibeunying Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, sehingga penulis mengambil judul **“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KELOMPOK PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA” (Studi Kasus di Desa Bojong Kacor Kelurahan Cibeunying Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dan observasi awal di lapangan, maka masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh fisik-biologis pada penyandang disabilitas (tunagrahita) yang terjadi saat berada di lingkungan masyarakat dan yang terjadi saat di tengah-tengah masyarakat normal lainnya, sehingga masyarakat memandang adanya suatu keanehan terhadap penyandang disabilitas.
2. Tidak semua masyarakat memberikan respon positif pada penyandang disabilitas.
3. Interaksi yang terjadi pada penyandang disabilitas dengan masyarakat setempat tidak selalu berjalan dengan mulus.
4. Pandangan yang terjadi pada masyarakat terhadap penyandang disabilitas khususnya pada tunagrahita.
5. Tidak semua masyarakat menerima keberadaan penyandang disabilitas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi pada kelompok Penyandang Disabilitas Tunagrahita di dalam masyarakat?
2. Bagaimana persepsi masyarakat desa Bojong Kacor Kelurahan Cibeunying Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung terhadap kelompok Penyandang Disabilitas Tunagrahita?
3. Bagaimana tindakan masyarakat desa Bojong Kacor Kelurahan Cibeunying Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung terhadap kelompok Penyandang Disabilitas Tunagrahita?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi yang terjadi pada kelompok Penyandang Disabilitas Tunagrahita didalam masyarakat.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat desa Bojong Kacor Kelurahan Cibeunying Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung terhadap kelompok Penyandang Disabilitas Tunagrahita.
3. Untuk mengetahui bagaimana tindakan masyarakat desa Bojong Kacor Kelurahan Cibeunying Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung terhadap kelompok Penyandang Disabilitas.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun dua kegunaan dalam mengangkat penelitian ini, yaitu baik secara akademis (teoritis) maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis (teoritis)

1. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam konteks persepsi masyarakat yang akan muncul dari pandangan yang berbeda-beda terhadap penyandang disabilitas di wilayah Desa Bojong Kacor Kelurahan Cibeunying Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.
2. Dapat dijadikan sebagai gambaran umum atau informasi bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan terhadap studi tentang persepsi pada penyandang disabilitas sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan praktis dalam penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan salah satu tahapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang ada dimasyarakat ruang lingkup luas atau pada masyarakat dalam ruang lingkup kecil yang berkenaan dengan persepsi pada penyandang disabilitas.
2. Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Bojong Kacor Kel. Cibeunying Kec. Cimenyan Kabupaten Bandung serta pihak-pihak terkait untuk memandang penyandang disabilitas ini secara bijaksana untuk hidup berdampingan didalam masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran

Setiap manusia pasti saling membutuhkan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yaitu manusia yang tidak bisa hidup sendirian tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Di lingkungan masyarakat setiap individu saling membutuhkan orang lain untuk dapat berinteraksi atau berkomunikasi, karena dengan berkomunikasi seseorang merasa bahwa dirinya tidak sendirian dalam hidupnya dan saling membutuhkan satu sama lainnya.

Manusia tidak terlepas dari proses interaksi sosial, dan bentuk umum dari proses sosial itu adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Kimbal Young interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Sedangkan Borner, mengemukakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya (Abidin 2002: 107).

Persepsi masyarakat muncul karena adanya sebuah interaksi yang terjadi diantara kelompok penyandang disabilitas dengan masyarakat, baik dari hal yang kecil maupun dari sebuah interaksi yang besar sekalipun. Persepsi ini tidak akan muncul jika tidak adanya sebuah interaksi antara satu dengan yang lainnya, atau paling tidak sebuah kontak mata juga kesan pertama pada objek yang dilihatnya pastilah akan memberikan sebuah persepsi yang berbeda-beda.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindran, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat panca

indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak akan lepas dari proses pengindraan, dan pengindraan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses pengindraan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indra lainnya beserta fungsinya (Walgito, 2010: 99).

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi yang tidak akurat, maka tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan untuk memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering untuk berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana dalam Sobur, 2013: 446).

Jalaluddin Rahmat (1996: 49) menyebutkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan, persepsi adalah memberikan makna pada stimulasi inderawi. Prinsip dasar tentang persepsi adalah:

1. Persepsi itu relatif bukan absolut
2. Persepsi itu selektif
3. Persepsi itu mempunyai tatanan
4. Persepsi itu dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan
5. Persepsi seseorang jauh berbeda dengan persepsi orang lain sekalipun situasinya sama. Persepsi yang ada dalam masyarakat digunakan untuk

mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Berkaitan mengenai persepsi, anak yang tidak normal seperti pada umumnya yaitu penyandang disabilitas sebuah kondisi yang sangat sulit bagi yang mengalaminya karena penyandang disabilitas mempunyai kelainan baik dari segi fisik ataupun mental. Kondisi yang demikian akan menimbulkan suatu pandangan yang berbeda-beda baik itu positif maupun negatif dari masyarakat yang melihatnya. Baik buruknya suatu persepsi masyarakat terhadap kelompok penyandang disabilitas ini tergantung pada sikap dan perilaku yang mereka perlihatkan kepada masyarakat. Dari persepsi tersebut kemudian akan menimbulkan suatu reaksi pada masyarakat dalam bentuk suatu tindakan atau perlakuan yang ditujukan kepada penyandang ini.

Perilaku sosial atau sering disebut juga dengan tindakan sosial menyebutkan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari tindakan sosial atau interaksi sosial antar individu. Dalam berinteraksi, setiap individu memiliki cara-cara untuk memahami atau menginterpretasi perilaku individu lainnya, yang dikomunikasikan lewat simbol.

Menurut Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial atau perilaku sosial. Manusia melakukan sesuatu karena manusia memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang diinginkannya. Setelah memilih sasaran, kemudian memperhitungkan keadaan, setelah itu memilih tindakan. Dalam kehidupan sosial dengan Tuhan maupun dengan berbagai jenis tindakan, tindakan ini diperoleh melalui proses belajar, baik secara formal

maupun informal. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dan tidak bisa diam dalam menjalani hidup ini. Ini menunjukkan bahwasannya manusia harus bekerja, belajar dan berhubungan dengan manusia lainnya, tentunya ini memiliki motif tertentu.

Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari situasi lingkungan yang mengitarinya. Teori ini memperhitungkan sifat-sifat kemanusiaan dan aspek subjektif manusia yang diabaikan oleh teori behaviorisme. Kemampuan individu untuk melakukan yang tersedia dalam arti menetapkan cara dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya.

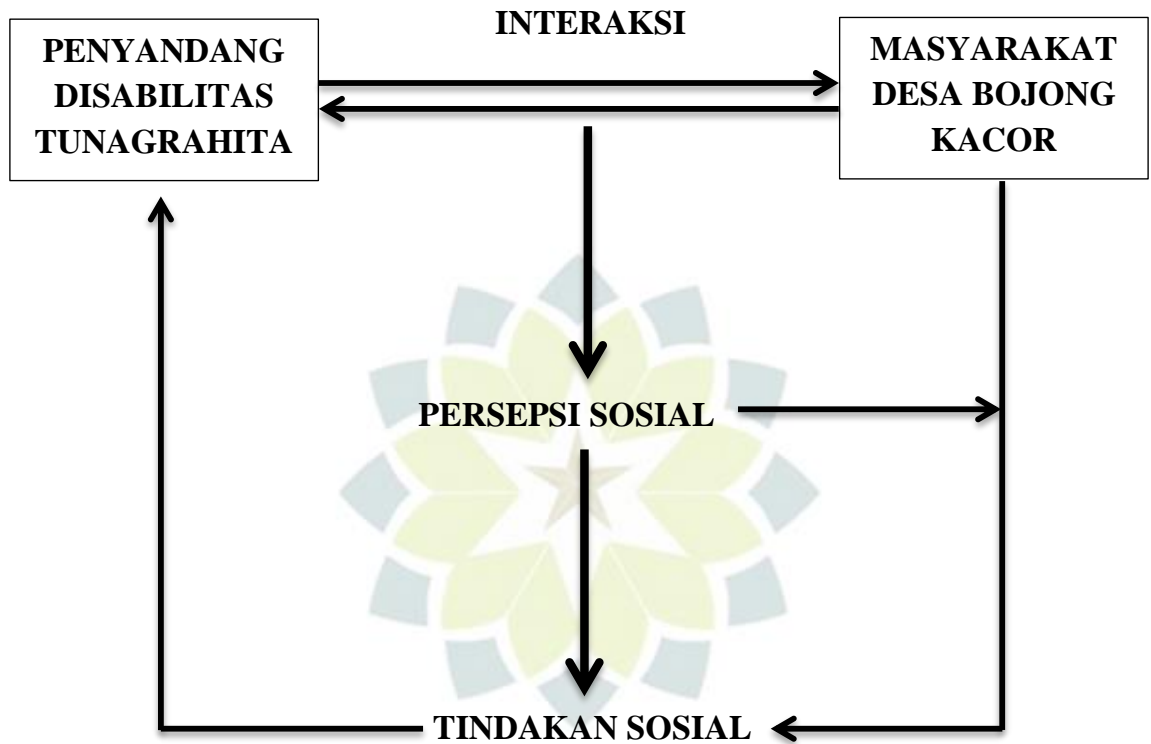
Bagi Weber, tindakan manusia pada dasarnya bermakna melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, yakni disengaja bagi orang lain dan aktor itu sendiri, di mana pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lain, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya (Syam, 2012:69-71).

Perlakuan yang diberikan kepada penyandang tergantung pada masyarakat yang memandang baik atau buruknya. Jika masyarakat memandang positif terhadap penyandang disabilitas ini maka perlakuan yang diberikan juga akan baik. Akan tetapi, jika masyarakat membandang negatif kepada penyandang disabilitas ini maka perlakuan yang akan diberikan juga kemungkinan buruk.

Kerangka pemikiran tersebut di atas jika dibuat bagannya akan terlihat sebagai berikut ini:

Gambar 1.1

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG